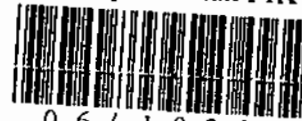


LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN TINDAK KEKERASAN PADA ANAK
(CHILD ABUSE) DENGAN PRESTASI BELAJAR
ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI
DAN SD MUHAMMADIYAH
KELURAHAN KUKUSAN
DEPOK JAWA BARAT**



Perpustakaan FIK



06 / 1039

LN

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh

Suyatno Hendro
1304200611
Mochamad Desky
1304200441

13/03/06
Mhs
1039/06
WA320Hen N 06h

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2006**

Abstrak

Sampai saat ini istilah kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan tim kesehatan. Penanganan terhadap anak korban kekerasan oleh berbagai disiplin keilmuan belum terkoordinasi dengan baik, umumnya hanya menyentuh kondisi fisik anak. Padahal tindak kekerasan ini dapat berbentuk fisik, emosional (verbal dan non verbal) dan kekerasan seksual. Perlakuan tidak kekerasan apapun bentuknya merupakan salah satu gangguan yang dialami anak dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kemampuan kognitif anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986) bahwa lingkungan yang baik merupakan faktor yang amat penting bagi pertumbuhan jasmani, rohani dan prestasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) terhadap prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok. Penelitian ini telah dilakukan dengan metode *deskriptif correlational* melalui desain *cross sectional study*, pada populasi 344 anak SD dengan sample 110 anak menggunakan metode pengumpulan data *simple random sampling* dengan instrumen kuisioner selanjutnya diolah dan di analisa univariat dan bivariat menghasilkan *interpretasi* dan *konklusi* adanya hubungan antara tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan prestasi belajar anak usia sekolah.

Kata kunci: tindak kekerasan, child abuse, prestasi belajar.


LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan judul:

Hubungan tindak kekerasan pada anak (*Child Abuse*) dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri dan SD Muhammadiyah Kelurahan Kukusan Depok Jawa Barat

Laporan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan
Jakarta, Januari 2006

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Dewi Gayatri, SKp, MKes)
NIP. 132 151 320

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Elfi Syahreni, SKp, P.G.Dip)
NIP.132 090 910

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Penyusunan laporan ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan yang ditemui oleh penulis dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih setinggi-tinggi kepada yang terhormat:

1. Prof. Dra. Elly Nurrahmah, SKp, M.AppSc, DNSc.RN selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ety Rekawati, SKp, MKM selaku ketua Program S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
3. Dewi Gayatri, SKp, MKes selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
4. Elfy Syahreni, SKp, PgDipl selaku pembimbing riset.
5. Seluruh staf pengajar pada program ekstensi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
6. Rekan-rekan seangkatan pada program ekstensi pagi 2004.
7. Istri dan anakku tercinta yang telah memberi dukungan sepenuhnya.
8. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan baik dari segi tata bahasa maupun substansi isi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan untuk masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dalam melatih diri membuat laporan yang tepat demi perkembangan penelitian khususnya bidang keperawatan dimasa yang akan datang.

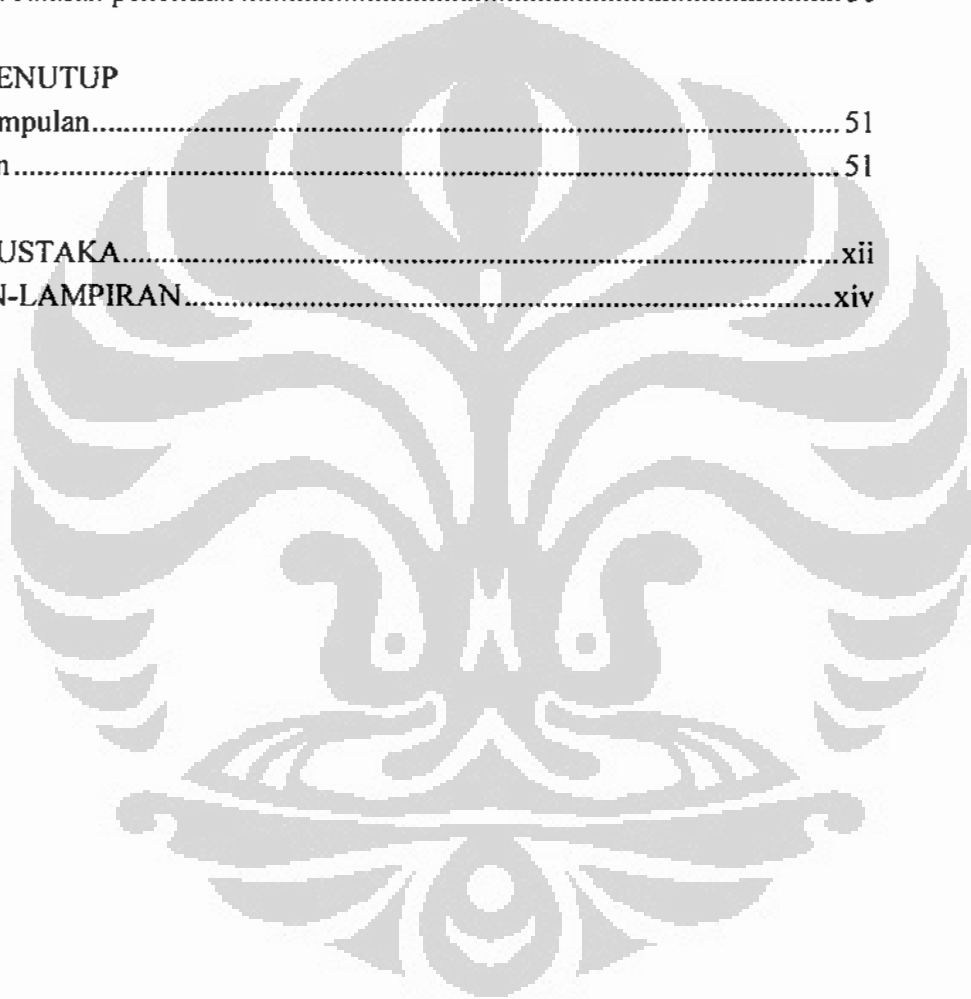
Jakarta, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kekerasan Pada Anak (Child Abuse).....	10
B. Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah	19
C. Dampak Kekerasan Pada Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.....	24
BAB III. KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL	
A. Kerangka Konsep	27
B. Hipotesis.....	29
C. Definisi Operasional.....	29
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	31
B. Populasi Dan Sampel.....	31
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
D. Etika Penelitian.....	33
E. Alat Pengumpulan Data.....	34
F. Prosedur Pengumpulan Data	34
G. Proses Analisis Data.....	35

BAB V. HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Univariat.....	38
B. Analisa Bivariat.....	41
BAB VI. PEMBAHASAN	
A. Interpretasi dan diskusi hasil	46
B. Keterbatasan penelitian	50
BAB VII. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiv

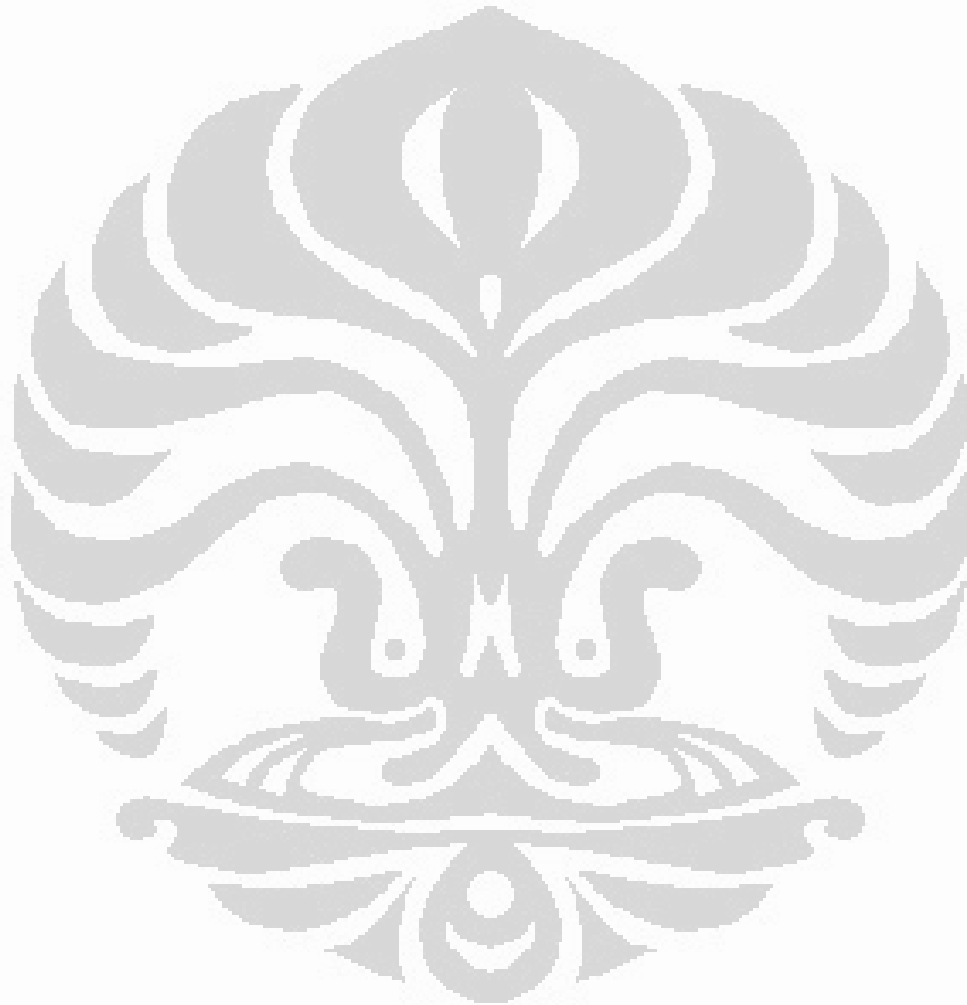


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proporsi Kejadian Child Abuse di Amerika tahun 2000.....	2
Tabel 3.1 Defenisi Operasional.....	29
Tabel 4.1 Perhitungan Sampel Secara Proporsional	33
Tabel 5.1 Distribusi frekuensi tingkat kekerasan fisik pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005	39
Tabel 5.2 Distribusi frekuensi tingkat kekerasan emosional pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005.....	40
Tabel 5.3 Distribusi frekuensi tingkat kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005.....	40
Tabel 5.4 Distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005	41
Tabel 5.5 Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan secara umum dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok	42
Tabel 5.6 Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan fisik dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok.....	43
Tabel 5.7 Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan emosional dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok	44
Tabel 5.8 Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan seksual dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok.....	45

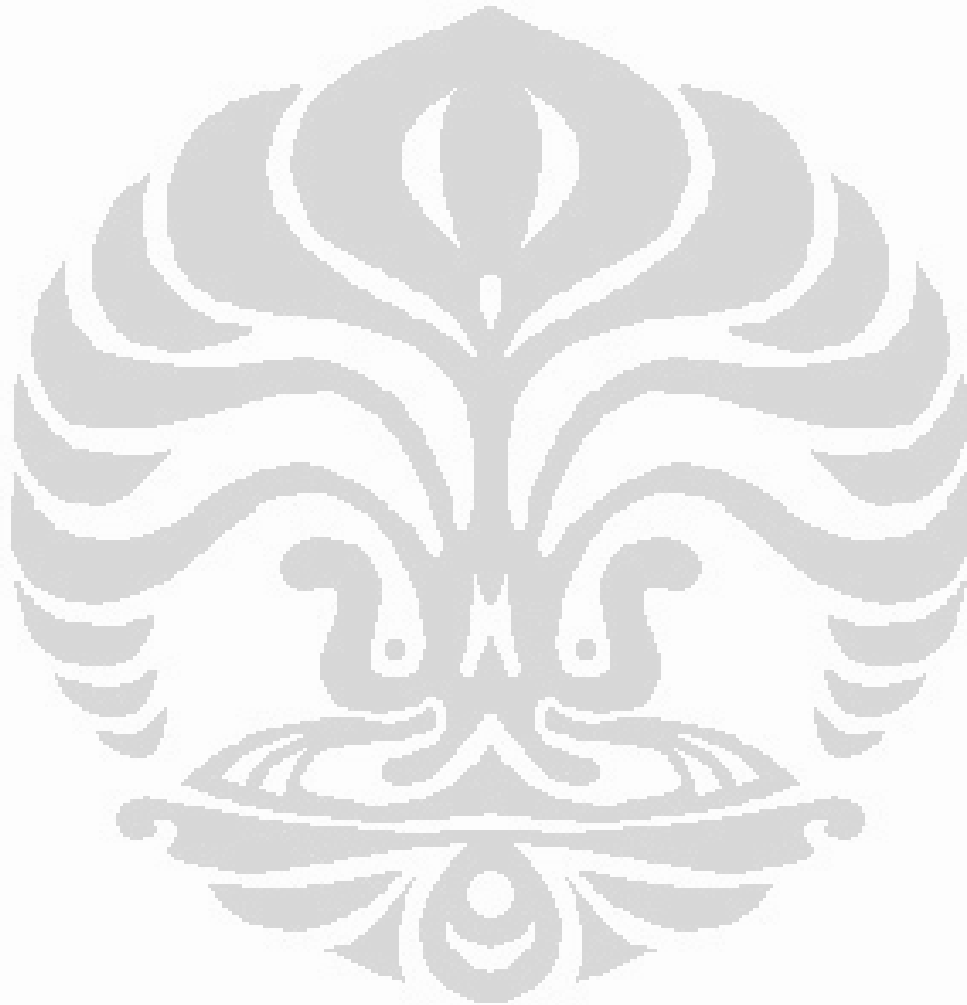
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor penyebab perlakuan salah pada anak.....	12
Gambar 2.2. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan prestasi anak.....	22



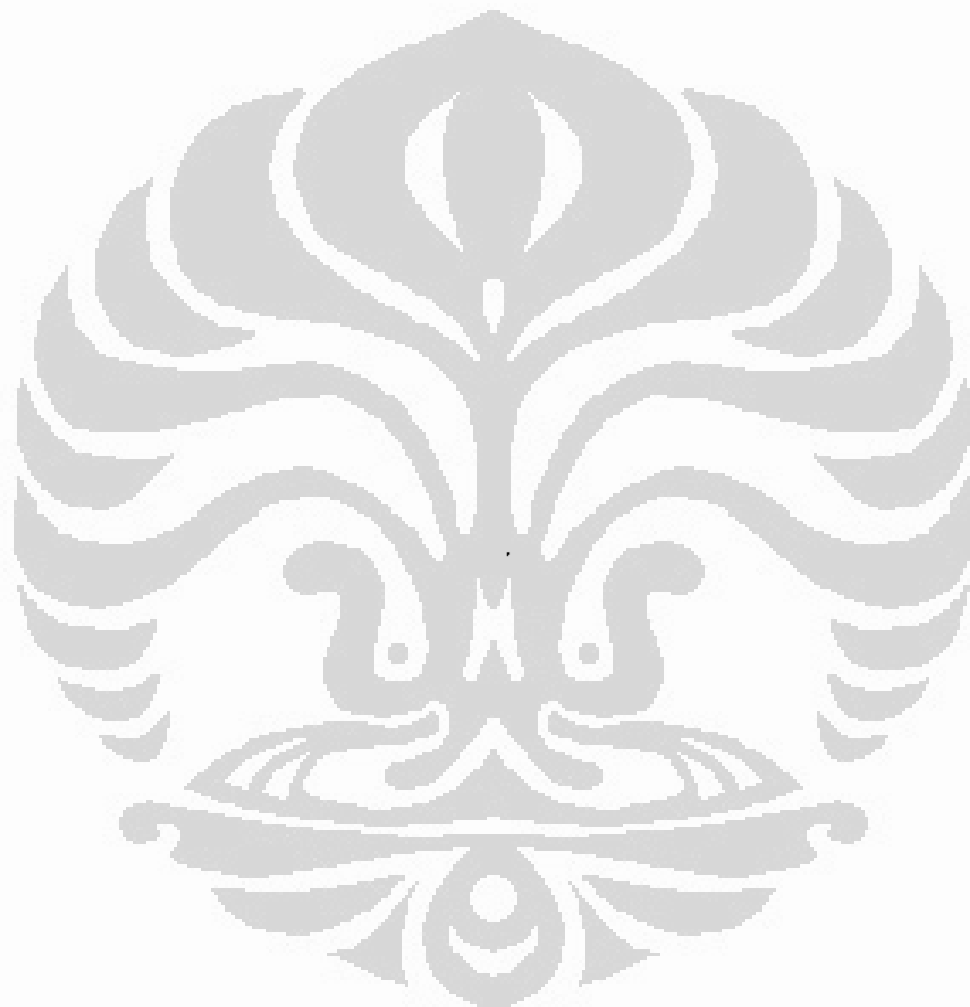
DAFTAR SKEMA

Skema 3.1. Skema kerangka konsep yang melandasi faktor resiko terjadinya kekerasan dan yang mempengaruhi prestasi belajar anak.....	28
Skema 3.2. Skema kerangka konsep penelitian hubungan tindak kekerasan dengan prestasi belajar anak usia sekolah.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1. Permohonan menjadi calon responden.....	x
Lampiran.2. Pernyataan bersedia menjadi calon responden.....	xi
Lampiran.3. Screening Form Anak.....	xii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu peristiwa penting yang dilakukan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989 adalah konvensi tentang pengakuan hak-hak anak dan dinyatakan sebagai konvensi yang paling maju (progresif) serta diratifikasi hampir seluruh anggota PBB bahkan melebihi konvensi hak asasi manusia manapun (Kalingga dalam Tampubolon, 2003). Sejak itu pula tercatat dalam sejarah, konvensi tersebut diterima secara universal sebagai instrumen hak asasi manusia (Unicef dalam Tampubolon, 2003).

Konvensi ini juga merefleksikan visi baru tentang anak yang menyatakan bahwa anak bukanlah property (hak milik) orang tua. Anak juga bukan merupakan pribadi yang tidak dapat menolong dirinya sendiri sehingga membutuhkan belas kasihan. Anak adalah manusia seutuhnya dan subyek dari hak mereka sendiri. Anak adalah anggota keluarga dan masyarakat yang memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya (Unicef dalam Tampubolon, 2003).

Saat ini, pelecehan dan kekerasan seakan menjadi bahasa sehari-hari yang sering kita dengar di media massa. Di Indonesia belum ada angka yang pasti tentang prevalensi dan komposisi tindak kekerasan pada anak. Hal ini disebabkan masih adanya persepsi yang berbeda-beda tentang perlakuan kekerasan pada anak, seperti bila orang tua berlaku sedikit kasar pada anak dianggap untuk mendidik, dan persepsi bahwa anak adalah hak orangtuanya. Disamping itu tidak adanya laporan ke pihak berwajib baik si

korban atau saksi yang melihat kejadian kekerasan pada anak itu terjadi. Di Amerika sudah ada proporsi kejadian dan komposisi tindak kekerasan dan perlakuan salah pada anak, mengingat tingginya kesadaran warganya dan pemerintah tentang perlindungan anak yang mereka bakukan dalam undang-undang perlindungan anak. Jika ada anak yang mengalami tindak kekerasan atau perlakuan yang salah maka anak akan melaporkan pada pihak yang berwajib, disamping itu tetangga atau saksi yang melihat juga akan melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib. Berdasarkan dari website <http://nccanch.acf.hhs.gov/index.cfm> yang diambil pada tanggal 21 september 2005 menyatakan proporsi dan komposisi tindak kekerasan pada anak di Amerika tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Proporsi tindak kekerasan pada anak di Amerika tahun 2000

No	Jenis Kekerasan	Proporsi
1	Menelantarkan anak	63 %
2	Kekerasan Fisik	19 %
3	Kekerasan Seksual	10 %
4	Kekerasan Emosional/Psikologis	8 %

Bagi kita yang menyayangi anak-anak, ketika mendengar kata pelecehan dan kekerasan pada anak-anak, mungkin akan langsung membayangkan tentang caci maki, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik pada anak. Pada kenyataannya, pelecehan pada anak-anak tidak hanya sebatas itu, pelecehan tanpa disadari banyak dilakukan oleh para orang tua. Dengan melarang seorang anak melakukan hal-hal yang disukainya saja sebenarnya kita sudah melakukan pelecehan secara psikologis terhadap anak-anak. Kita mungkin berpikir pelarangan tersebut (misalnya melarang anak bermain pasir) ditujukan

untuk kebaikan sang anak juga. Namun kita tidak menyadari bahwa pelarangan tersebut tidak hanya membatasi kebebasan sang anak, tetapi juga berdampak pada psikologisnya. Sang anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu, inisiatif dan daya kreasinya menjadi tumpul karena anak harus menunggu persetujuan kita sebagai orang tua agar mereka diizinkan melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

Belakangan sering terdengar tentang kekerasan pada anak tidak hanya sebatas pukulan dan tamparan, tetapi berkembang pada pelecehan seksual dan pemerkosaan. Pandangan kuno masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa hanya wanita berpenampilan seksi atau berpakaian terbuka saja yang bisa menjadi korban perkosaan. Pandangan tersebut tentu saja salah dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Tidak hanya wanita yang berpakaian terbuka yang bisa menjadi korban perkosaan, anak-anak pun tak luput dari kejahatan semacam itu. Kalau dulu kita masih akan terheran-heran mendengar tentang perkosaan ayah terhadap anak kandungnya. Sekarang berita semacam itu sudah menjadi makanan sehari-hari. Di televisi dan surat kabar berita semacam itu sudah tidak ditutup-tutupi lagi. Sayang sekali tidak banyak orang tua yang mempersiapkan anak-anaknya menghadapi pelecehan seksual semacam itu. Seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak. Padahal seharusnya anak-anak diberikan pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya agar apabila suatu saat sang anak mendapat "perlakuan yang tidak seharusnya" dapat segera melapor kepada orang tuanya. Kebanyakan anak yang mendapat pelecehan seksual memilih untuk bungkam. Alasan eksternal dari kebungkaman itu tentu saja karena sang anak mendapat ancaman dari sang pelaku dan juga anak takut kalau ia tidak disayang lagi setelah orang-orang tahu ia mendapat pelecehan seksual. (diambil tanggal 19 November 2005 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/15/1001.htm>)

Kejahatan terhadap anak-anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Asalkan ada kesempatan sang pelaku tidak segan-segan memuaskan nafsu berahinya terhadap anak-anak. Di Indonesia sebenarnya telah dibuat undang-undang tentang kekerasan pada anak, misalnya Pasal 287 KUHP, yakni tentang persetujuan anak di bawah umur dan Pasal 290 KUHP tentang perbuatan cabul terhadap anak di bawah umur. Namun patut disayangkan, kejahatan seksual pada anak seperti ini seperti dianggap angin lalu saja karena hukuman yang diberikan terhadap pelakunya sama sekali tidak sebanding dengan rasa sakit dan malu yang harus ditanggung sang anak seumur hidupnya. Pasal 287 KUHP hanya mematok hukuman maksimal 9 tahun atas kejahatan seksual pada anak tersebut. (diambil pada tanggal 20 November 2005 dari <http://www.polisi.go.id/0204/kekerasan/index.html>)

Istilah kekerasan pada anak belum mendapat perhatian karena perbedaan persepsi dari masyarakat. Pengertian yang tepat tentang tindak kekerasan tidak dapat berdiri sendiri tetapi mencakup konteks sosial budaya masyarakat (Putra,1999). Tindak kekerasan ini dapat berbentuk fisik, emosional (verbal dan non verbal) dan kekerasan seksual. Sampai saat ini istilah kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan tim kesehatan, karena masih adanya anggapan bahwa semua yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah masalah keluarga mereka sendiri. Masalah baru dirasakan jika anak sudah mengalami gangguan yang nyata baik secara fisik maupun secara psikologis pada tahap lanjut sehingga penanganannya akan semakin sulit.

Penanganan terhadap anak korban kekerasan oleh berbagai disiplin keilmuan belum terkoordinasi dengan baik, umumnya hanya menyentuh kondisi fisik anak.

Kepolisian hanya melihat anak dari segi “ *adanya barang bukti* ” tindak kekerasan. Kalangan medis hanya melihat adanya kelainan atau gangguan dari segi fisik, sehingga pelayanan yang diberikan hanya mampu menyelesaikan masalah sesaat, sementara trauma psikologis yang berdampak jangka panjang sering tidak diperhatikan secara menyeluruh. Penampilan anak yang mengalami tindak kekerasan ini tidak memperlihatkan derajat penderitaan yang dialaminya (Supartini, 2004). Cara berpakaian, keadaan gizi dan kondisi fisik umumnya cukup memadai, namun ekspresi wajah, gerak gerik dan bahasa tubuh seringkali dapat mengungkapkan adanya kesedihan, kebingungan, kecemasan dan ketakutan yang terpendam sehingga dapat mempengaruhi anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

Keperawatan khususnya keperawatan komunitas merupakan bidang pelayanan kesehatan masyarakat yang menempatkan anak sebagai salah satu sasaran kegiatannya. Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) yang terdiri dari lingkungan dan penghuninya merupakan salah satu kajian dalam keperawatan komunitas. Anak sekolah merupakan subjek dalam suatu institusi pendidikan membutuhkan perhatian khusus dalam bidang kesehatan. Anak adalah kelompok individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat (Clark, 1999). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berlangsung secara bersamaan. Pertumbuhan berkaitan dengan penambahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang dapat diukur dengan berat (gram, kg) dan panjang (cm, meter), sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Soetiningsih, 1995). Pertumbuhan

mempunyai dampak terhadap fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu.

Menurut Havighurt (1952) dalam Utami (1999) menyatakan bahwa pada setiap masa perkembangan manusia ada tugas-tugas tertentu yang oleh lingkungan sosial atau masyarakat diharapkan dapat dilaksanakan, tugas ini disebut tugas perkembangan. Usia Sekolah sebagai salah tahap perkembangan individu mempunyai tugas pada tahap perkembangannya yang salah satunya adalah perkembangan bahasa dan proses pikir yang meliputi; kemampuan menggunakan logika dan memecahkan masalah sederhana, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (orang tua, guru dan teman), kemampuan untuk konsentrasi sehingga dapat belajar lebih baik dan lebih lama, kemampuan mengembangkan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih optimal (Depkes RI, 2001).

Menurut Sagala (2002) menyebutkan bahwa secara umum prestasi belajar anak dipengaruhi oleh faktor intern (anak) dan faktor ekstern (lingkungan) keluarga, sekolah dan masyarakat yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Faktor Intern merupakan faktor yang dibawa sejak anak berada dalam kandungan dan tidak mungkin dimodifikasi, sedangkan faktor Ekstern (lingkungan) adalah segala sesuatu yang ada disekeliling anak yang dapat dibentuk dan dimodifikasi dalam meningkatkan prestasi belajar anak usia sekolah. Sedangkan menurut Abror (1993) menyatakan prestasi belajar seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan fisik tetapi juga psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar yang optimal. Tindak kekerasan merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis sehingga memerlukan pencegahan dan pengenalan sejak dini.

Kelurahan Kukusan mempunyai 1 sekolah dasar dan 2 madrasah ibtidaiyah yaitu SD Negeri Kukusan, Madrasah Ibtidaiyah Kukusan I dan Madrasah Ibtidaiyah Kukusan II. Dari ketiga sekolah/madrasah tersebut jumlah siswa yang berumur 10-12 tahun atau kelas IV sampai dengan kelas VI masing berjumlah 123 orang, 109 orang dan 112 orang dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yang hampir sama yaitu 192 laki-laki dan 152 perempuan. Secara umum siswa SD Negeri dan SD Muhammadiyah di kelurahan Kukusan adalah penduduk Kukusan.

Dari pemaparan diatas penulis mencoba membuat suatu kajian melalui penelitian “Hubungan tindak kekerasan pada anak dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri dan SD Muhammadiyah di kelurahan Kukusan Depok Jawa Barat Tahun 2005”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang di atas jelas menunjukkan bahwa prestasi belajar anak usia sekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Cara pandang yang positif pada orangtua, pengasuh, guru dan orang-orang yang berada disekitar anak akan mengoptimalkan prestasi belajar anak usia sekolah, demikian juga jika sebaliknya. Kenyataannya banyak orangtua, pengasuh, guru dan orang-orang yang berada disekitar anak tidak memahami bahwa proses mendidik yang mereka lakukan terhadap anak, kadang-kadang menjurus pada tindak kekerasan.

Perilaku kekerasan ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa jika ada hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh tindak kekerasan pada prestasi belajar anak usia sekolah akan berbeda pula hasilnya jika dilakukan pada tempat dan budaya yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh minimnya penelitian tentang tindak kekerasan pada anak khususnya di Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut diatas peneliti akan merumuskan masalah penelitian untuk menentukan apakah ada hubungan antara tindak kekerasan pada anak dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri dan SD Muhammadiyah di wilayah Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat.

C. Tujuan

1. Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan yang terjadi pada anak dengan pencapaian prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri dan SD Muhammadiyah di wilayah Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat.

2. Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis tindak kekerasan pada anak usia sekolah di wilayah Kelurahan Kukusan.
- b. Mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan fisik pada anak dengan prestasi belajar anak usia sekolah.
- c. Mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan emosional pada anak dengan prestasi belajar anak usia sekolah
- d. Mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan seksual pada anak dengan prestasi belajar anak usia sekolah
- e. Mengidentifikasi jenis tindak kekerasan pada anak yang paling berpengaruh pada prestasi belajar anak usia sekolah

D. Manfaat Penelitian.

1. Bidang Pelayanan; Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menetapkan konsep pola asuh untuk mencegah meningkatnya kasus tindak kekerasan pada anak.
2. Bidang Keilmuan; Penemuan penelitian ini dapat memperkuat bukti ilmiah bahwa tindak kekerasan pada anak dapat mempengaruhi prestasi belajar anak usia sekolah.
3. Pembuat Kebijakan; Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada pihak terkait tentang perlunya suatu kebijakan untuk pemantauan prestasi belajar anak usia sekolah secara berkesinambungan.
4. Masyarakat; Data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mensosialisasikan pengertian dan jenis tindak kekerasan sehingga diperoleh metode yang tepat dalam mendidik anak bagi orang tua, calon orang tua dan guru dalam mengoptimalkan prestasi belajar peserta didiknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*)

Kekerasan pada anak sesungguhnya telah berlangsung sepanjang masa dunia ini sejak beberapa abad yang lampau, namun hal ini belum mendapat perhatian dari berbagai pihak. Istilah "*Child Abuse*" pertama kali dilaporkan oleh Ambroise pada tahun 1860 yang diperoleh dari otopsi 32 anak yang meninggal akibat "perlakuan salah". Pada tahun 1946 Caffey dalam makalahnya menggambarkan tentang seorang anak yang menderita patah tulang multiple dan subdural hematoma sebagai akibat perlakuan salah dari orang tuanya. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Caffey (1957), yaitu kasus seorang anak karena kelalaian orang tua mengakibatkan kerusakan fisik pada anak (Dogmasi Ihsan, 1990 dalam Soetiningsih 1995).

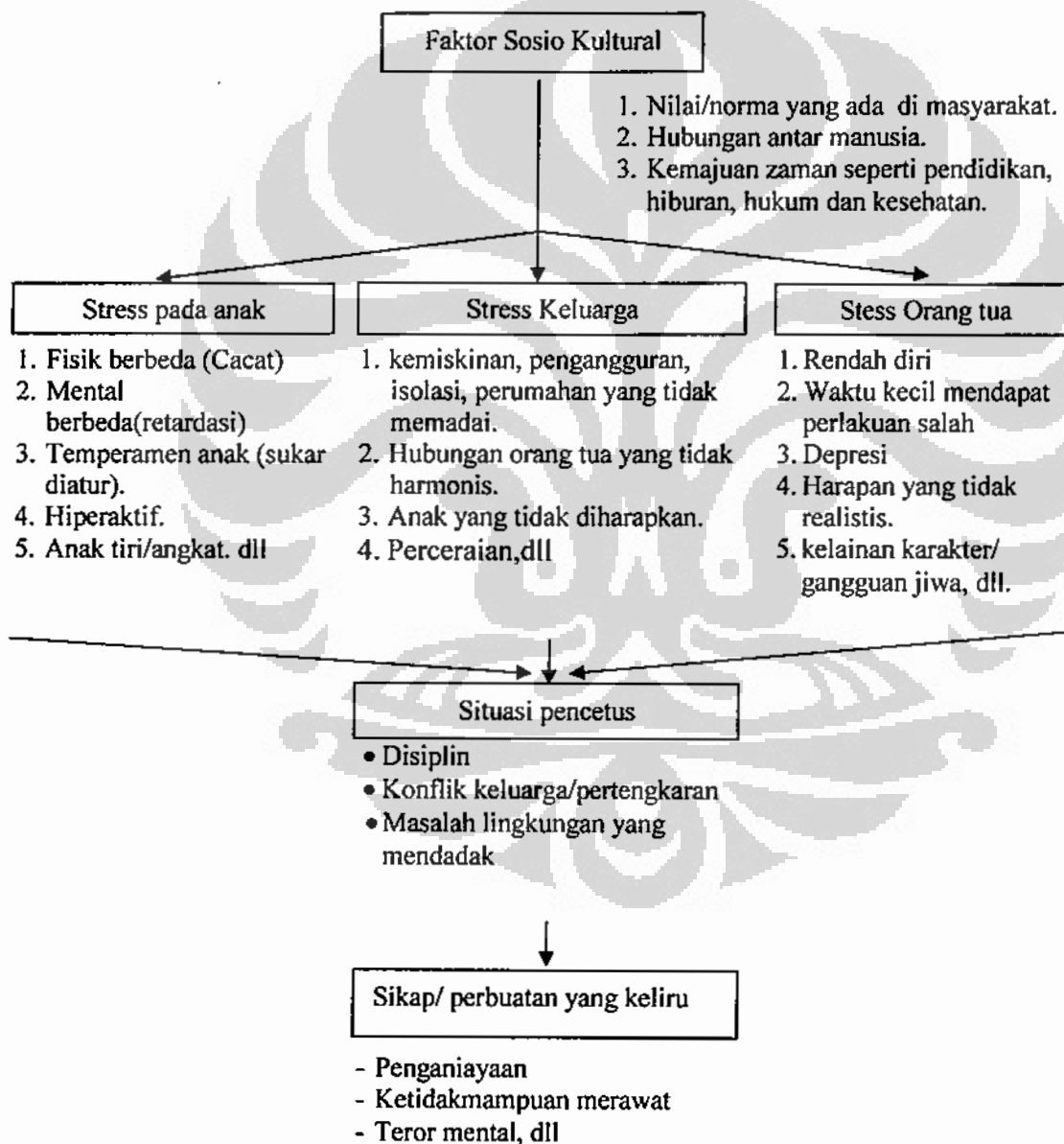
Sangat sukar dipercaya, bahwa ada orang tua yang melakukan penganiayaan terhadap anaknya sampai perlu dirawat di rumah sakit (Soetiningsih, 1995). Kaburnya batasan antara mendidik dengan cara memukul, memarahi, mengejek, dan mengancam dengan istilah tindak kekerasan, menyebabkan orang tua tidak menyadari bahwa perilakunya dapat dikategorikan dalam tindakan kekerasan. Tetapi untunlah kesadaran tentang pentingnya perlindungan hak-hak anak termasuk kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan berprestasi di sekolah secara optimal sudah mulai menjadi perhatian di beberapa negara bahkan telah ada hukum tentang perlindungan anak termasuk Indonesia, walaupun terdapat berbagai kelemahan terutama dalam implementasi di lapangan.

Meskipun undang-undang tentang perlindungan anak sudah ada, namun kesepakatan tentang arti "*Abuse*" masih menjadi perdebatan dan perbedaan dikalangan masyarakat. Beberapa pakar mencoba mengartikan "*Abuse*" sebagai suatu tindakan kekerasan. David Gill (1981) dalam Soetiningsih (1995) menyebutkan bahwa perlakuan salah pada anak "*child abuse*" adalah termasuk penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak, dimana ini adalah hasil dari perilaku manusia yang keliru terhadap anak. Putra (1999) mendefinisikan, sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan tidak nyaman berupa: kekawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan atau kemarahan. UNICEF Jakarta (2000) menjelaskan, sebagai perlakuan dari orang dewasa atau orang yang usianya lebih tua dengan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya terhadap anak, yang seharusnya berada dibawah tanggung jawab atau pengasuhnya, sehingga menimbulkan penderitaan, kesengsaraan bahkan cacat. Dari beberapa pengertian diatas terlihat bahwa kekerasan pada anak tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik tetapi juga kekerasan emosional yang membekas dalam kehidupan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dan berdampak dalam kemampuan berpikir dan berprestasi.

Soetiningsih (1995) melaporkan bahwa faktor perlakuan salah pada anak adalah sosial budaya yang mempengaruhi stress pada anak, orang tua dan keluarga. Kondisi ini terjadi akibat adanya situasi pencetus seperti disiplin, konflik keluarga, masalah lingkungan yang mendadak. Bulecheck(1999) menyebutkan bahwa individu, keluarga dan sosial budaya merupakan faktor resiko terjadinya tindak kekerasan pada anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Depkes (2000) bahwa, penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah multifaktor yaitu: faktor orang tua, faktor situasi lingkungan keluarga, faktor anak dan faktor budaya. Semua faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait

dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kondisi budaya dan kehidupan lingkungan sosial di suatu tempat membentuk image masyarakatnya dalam memberikan pola asuh pada anak.

Secara skematis Soetiningsih (1995) menjelaskan faktor-faktor resiko terjadinya tindak kekerasan pada anak.



Gambar 2.1 Faktor penyebab perlakuan salah pada anak (Soetiningsih, 1995)

Secara lebih rinci Depkes RI (2000) menjelaskan bahwa beberapa faktor penyebab perlakuan salah pada anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor orang tua

a. Pengalaman penganiayaan di masa kecil

Orang tua atau orang sudah dewasa yang mengalami penganiayaan dimasa kecilnya dapat beranggapan bahwa tindakan tersebut adalah wajar dilakukan pada anak sebagaimana perlakuan yang pernah diterima sebelumnya.

b. Pola asuh dan mendidik anak

Orang tua yang tidak mengetahui cara dengan benar dalam mengasuh dan mendidik anak sering bingung dan frustrasi jika menghadapi kondisi anak yang “ menjengkelkan “ dan tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga mempunyai kecenderungan memperlakukan anak secara salah.

c. Nilai-nilai hidup yang dianut orang tua

Harapan orang tua yang terlampau tinggi tanpa mengetahui batas kemampuan anak, pandangan bahwa anak adalah milik orang tua, anak merupakan aset ekonomi mempunyai kecenderungan mengeksploitasi anak untuk bekerja “ sebagai proses pembelajaran “ yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan yang rendah terhadap perlakuan salah pada anak (Bulechek, 1999).

d. Kurang pengertian mengenai perkembangan anak

Kondisi ini menyebabkan orang tua tidak memahami akan kebutuhan dan kemampuan anak sesuai umurnya dan harapan yang tidak realistis.

e. Keterlibatan penggunaan narkoba dan zat adiktif dan gangguan mental

Orang tua yang kecanduan zat adiktif serta menderita gangguan mental seringkali tidak dapat berpikir dan bertindak wajar dalam banyak hal, terhadap mengasuh dan mendidik anak, sehingga kecenderungan untuk memperlakukan anak secara kasar sering dilakukan sebagai pelampiasan dari emosi yang kurang terkontrol. Azar dan Rohrbeck dalam Bulechek (1999) melaporkan bahwa ada hubungan antara gangguan mental dengan peningkatan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

f. Sikap menolak dan tidak menginginkan anak

Orang tua yang tidak mengharapkan kelahiran anak dengan berbagai alasan seperti hamil diluar nikah, jumlah anak tidak sesuai dengan kemampuan sosial ekonomi keluarga, anaknya mempunyai kecenderungan kurang mendapat perhatian yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangannya..

g. Tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak

Pandangan serta harapan orang tua agar anaknya lebih dari anak yang lain, anaknya harus dapat menjadi penunjang hidup keluarga dari sisi ekonomi, menyebabkan orang tua menuntut lebih dari anaknya tanpa mempertimbangkan keunikan dan keterbatasan anak.

h. Sikap tidak peduli terhadap anak

Sikap ini merupakan rangkaian dari berbagai kondisi diatas yang menyebabkan orang tua kurang peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga melihat anak sebagai beban dalam hidupnya.

2. Faktor situasi keluarga

Situasi keluarga yang terasing dari masyarakat, kemiskinan tekanan sosial ekonomi serta rendahnya interaksi dengan lingkungan, mempunyai kecenderungan yang tinggi terjadinya kekerasan pada anak (Crittenden, dkk dalam Bulechek, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Gaudi, dkk (1996) menjelaskan bahwa keluarga dengan ciri diatas kurang mampu menyelesaikan permasalahan, kurang kohesif dalam hubungan keluarga sehingga pelampiasannya sering ditujukan kepada anak sebagai anggota keluarga yang lemah dengan memarahi, mengancam, memukul dan tindak kekerasan lainnya. Penelitian kualitatif oleh Tampubolon, dkk (2003) menyebutkan keluarga terutama ibu sering menganggap anak sebagai “beban” sementara ayah lebih cenderung menganggap anak sebagai “ sumber tenaga kerja ” yang dapat membantu perekonomian keluarga.

3. Faktor anak

Anak dengan kondisi fisik, mental dan temperamen yang tidak normal dan tidak sesuai dengan harapan orang tua cenderung mengalami tindak kekerasan dibandingkan dengan anak normal (Belsky & Vondra (1989) dan Soetiniingsih (1995)). Anak dengan kondisi diatas membutuhkan perhatian yang lebih dalam memenuhi kebutuhan anak yang berbeda dari anak lainnya, sehingga membuat orang tua stress jika terus menerus dituntut untuk melayani kebutuhan anak yang berbeda dengan anak lainnya.

4. Faktor sosial budaya

Leninger (1983) meyakini bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia, sehingga tindakan keperawatan harus di dasari pada kondisi lingkungan sosial budaya klien. Kondisi sosial budaya yang

berpengaruh terhadap perilaku tindak kekerasan pada anak adalah kepercayaan atau adat istiadat mengenai pola asuh anak, kepercayaan mengenai hak orang tua terhadap anak, pergeseran budaya dan pengaruh media massa.

Penelitian oleh Putra, dkk (1999) menjelaskan bahwa di kota Palembang anak laki-laki harus tahan uji dan tidak boleh cengeng. Anak berhasil dalam ujian bila jika dipukul dicubit atau dimarahi tidak menangis dan ini baru dikatakan "Lanang nian" (benar-benar anak laki-laki). Jika anak laki-laki menangis malah akan memperoleh kekerasan mental karena dianggap "tidak lulus". Pandangan semacam ini membuat disekitar anak seolah-olah berhak melakukan tindak kekerasan terhadap anak sebagai proses "mendidik".

Kepercayaan tentang anak sebagai "harta orang tua" terjadi di Medan, Palembang dan Ujung Pandang, sehingga jika keluarga mengalami kesulitan ekonomi maka anak dianggap pantas untuk disuruh membantu mencari tambahan penghasilan. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa "anak harus patuh" dengan perintah orang tua sehingga anak wajib melaksanakan apapun yang disuruh orang tua sebagai bentuk pengabdian.

Kekerasan pada anak terjadi dalam berbagai bentuk. Nies, (2001) dan Bulechek, (1999) membagi bentuk kekerasan dalam 3 tipe yaitu: kekerasan fisik (*Physical Abuse*), kekerasan emosional (*Emotional Abuse*) dan kekerasan seksual (*Sexual Abuse*).

1. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*).

Kekerasan fisik adalah bentuk perilaku atau tindakan orang tua yang menyebabkan rasa sakit secara fisik yang terjadi pada anak seperti dijewer, dicubit, disentil, dipukul, dijambak, diikat, dikurung, didorong, diseret, disiram dan diredam. Penelitian di Kabupaten Ende dan Sikka oleh Tampubolon, dkk (2003)

menemukan bahwa kekerasan fisik lebih sering dialami oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Indikator kemungkinan adanya tindak kekerasan seringkali tidak sesuai antara hasil temuan melalui pemeriksaan fisik dengan riwayat kejadian yang diperoleh dari orang tua / pengantar. Sehingga penentuan ada tidaknya kekerasan harus diarahkan pada bagian tubuh yang tidak lazim mengalami trauma (Depkes RI, 2000) antara lain:

- a. Memar dan bilur pada bagian wajah, bibir, mulut, bokong, lengan atas, paha dan betis serta dijumpai corak-corak yang menunjukkan benda-benda tertentu yang digunakan untuk kekerasan.
- b. Luka lecet dan luka robek di mulut, kuping, genitalia, lengan atas baik luka baru maupun luka yang berulang.
- c. Patah tulang (*Fraktur*) pada rahang, hidung dan kepala.
- d. Luka bakar seperti sundutan rokok, luka bakar pada tangan, kaki dan bokong.
- e. Cedera pada kepala atau botak yang tidak lazim.

2. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*).

Kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk perilaku atau tindakan orang tua yang menyebabkan rasa tidak nyaman, takut, khawatir yang terjadi pada anak seperti: dipelototi, diomeli, dicaci, diludahi, diusir, disetrap, dijemur, disekap, dipaksa tulis dan hapal, dipaksa cabut rumput, dipaksa membersihkan WC dan diancam. Kekerasan ini biasa dilakukan oleh orang tua (Ibu) dan guru di sekolah (Putra, 1999).

Bentuk kekerasan emosional dapat dilihat dari indikator fisik dan indikator perilaku. Indikator fisik ditandai dengan adanya keluhan-keluhan psikosomatik dan gagal atau mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanpa dasar organik yang jelas, lambat dan malas dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan indikator perilaku dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Bentuk perilaku yang sering dijumpai adalah anak mengatakan bahwa dirinya telah dianiaya, menyangkal cerita yang pernah diungkapkan sebelumnya, ketakutan yang berlebihan pada orang tua atau orang dewasa, tidak lari ke orang tua untuk meminta perlindungan jika ada bahaya, tingkah laku agresif atau menarik diri, sulit berteman, terlalu penurut, pasif, lari dari rumah, gangguan tidur, menghindari kontak mata dan memperlihatkan perilaku terlalu dewasa atau kekanak-kanakan (Depkes RI, 2000).

3. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*).

Kekerasan seksual adalah bentuk pemaksaan seseorang terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan seksual baik secara fisik maupun psikologis seperti: dirayu, dicolek, dipeluk, dipaksa onani, diperkosa, dipaksa melakukan anal seks dan diremas. Korban yang sering mengalami kekerasan seksual ini lebih banyak terjadi pada umur 7-12 tahun, ibu yang mengalami sakit kronis, dan keluarga yang tidak harmonis (Finkehlor, 1993 dalam Bulechek, 1999).

Indikator kekerasan seksual dapat dilihat dari adanya penyakit akibat hubungan seksual, infeksi vagina pada anak usia dibawah 12 tahun, rasa nyeri dan perdarahan pada vagina, kehamilan pada usia remaja, ditemukan cairan sperma pada anus, takut berteman dengan lawan jenis dan rasa nyeri bila akan buang air besar.

Namun demikian sangat sulit anak mengaku pernah menerima tindak kekerasan seksual.

B. Prestasi Belajar Anak

Ada perbedaan antara bakat, kemampuan dan prestasi. Utami, (1992) mengemukakan "bakat" (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Sedangkan "kemampuan" (*ability*) merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari bakat dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan "prestasi" (*achievement / performance*) seseorang. Prestasi yang menonjol dalam suatu bidang tertentu mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut, jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi seseorang juga ditentukan oleh tingkat intelegensinya. Secara umum intelegensi dirumuskan sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Cronbach dalam Suhardjono (1982) mengemukakan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah gabungan dari berbagai kemampuan dan faktor lain dalam diri seseorang yang secara bersama-sama mendasari kemampuannya dalam menghadapi persoalan. Kemampuan dan faktor tersebut kemampuan mengingat, kelancaran kata-kata dalam bahasa, kemampuan dalam menggunakan bilangan, bernalar, kemampuan kecepatan dan kecermatan mengamati serta orientasi ruang.

Cukup banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif yang bermakna antara tingkat kecerdasan dengan prestasi belajar. Schram dalam Suhardjono (1982) mengatakan bahwa pelajar dengan tingkat kecerdasan tinggi, cenderung berprestasi lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berkecerdasan rendah walau apapun media yang dipakainya. Apabila kecerdasan dianggap sama dan tetap maka prestasi belajar dipengaruhi oleh cara penyajian pelajaran.

Mitzel (1982) mengemukakan prestasi belajar dapat juga disebut *performance* atau *achievement* adalah kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya. Istilah prestasi belajar seringkali dipertukarkan dengan *ability*, *intelegensi*, *aptitude*. Antara ketiga istilah tersebut terdapat perbedaan yang tegas dengan istilah intelegensi, sedangkan *ability* lebih dekat dengan *aptitud*. Kedua istilah tersebut berbeda dengan prestasi belajar (*achievement*), sebab prestasi adalah hasil tes di sekolah. Tes prestasi merupakan ujian terhadap hasil pengajaran formal tentang kognitif, setelah berlangsung proses belajar mengajar untuk materi tertentu. Dalam situasi tertentu tes juga berguna untuk membedakan tinggi rendahnya kemampuan seseorang. Prestasi belajar sebagai hasil suatu penilaian, merupakan suatu kecakapan nyata dan dapat diukur dengan alat pengukur yaitu tes.

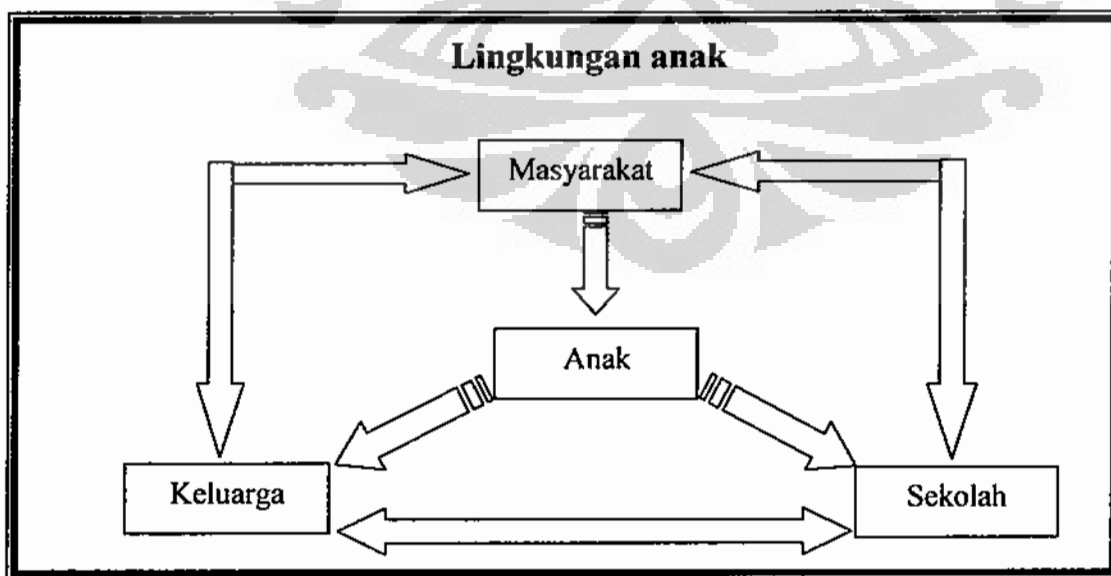
Belajar menurut teori psikologi asosiasi (*koneksionisme*) adalah suatu proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara perangsang (stimulus) yang mengenai individu melalui penginderaan dan respon (reaksi) yang diberikan individu terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Menurut Sagala (2002) keberhasilan seorang peserta didik (pelajar) diperlukan /didukung oleh persyaratan tertentu antara lain:

1. Kemampuan berpikir yang tinggi ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis dan objektif (*scholastic aptitude test*)
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential aptitude test*).
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*)
5. Menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris (*english comprehension test*).
6. Stabilitas psikis (tidak mengalami gangguan beradaptasi dan seksual)
7. Kesehatan jasmani
8. Lingkungan yang tenang
9. Kehidupan ekonomi yang memadai
10. Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Pada setiap jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan sering dinyatakan dengan istilah prestasi belajar, baik yang dinyatakan dengan angka maupun dengan huruf. Prestasi belajar ini sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern (anak) dan faktor ekstern (lingkungan : keluarga, sekolah dan masyarakat). Faktor intern (karakteristik anak) yaitu karakteristik psikologis anak yang terdiri dari kemampuan intelektual (intelegensi) dan kemampuan non intelektual seperti motivasi belajar, sikap dan

kebiasaan belajar, perhatian, minat dan bakat serta kondisi psikis anak. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar anak.

Selanjutnya Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986) juga mengemukakan lingkungan menentukan hakekat anak, dan lingkungan memberi kemungkinan besar bagi perkembangan anak atau disebut *physis deterministis*. Lingkungan yang baik merupakan faktor yang amat penting bagi pertumbuhan jasmani, rohani dan prestasi anak. Masyarakat yang selaras serasi dan dinamis hanya akan tercipta jika keluarga-keluarga yang membentuknya mempunyai jiwa saling menghormati dan tenggang rasa. Jika anak dan lingkungan itu merupakan suatu ekosistem, maka anak dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, masing-masing merupakan suatu sub ekosistem. Ketiga lingkungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi maksimal perkembangan pribadi anak, dan ketiga lingkungan ini dapat di manipulasi atau diubah dan dapat lebih diatur dan diprogramkan pengarahannya. Berikut ini gambar tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan prestasi anak.



Gambar 2.1 Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan prestasi anak

Para ahli sosiologi dan psikologi telah mencoba mengidentifikasi masalah lingkungan sosial yang menyangkut pendidikan didalam lingkungan keluarga. Penelitian mengenai lingkungan keluarga dan menghubungkannya dengan kemampuan dan prestasi anak disekolah pernah diteliti oleh Dave & Wolf (1961). Sewell dan Robert M Hanser (1975) mengidentifikasi peran lingkungan keluarga dalam: Proses achievement, bimbingan akademis, contoh bahasa, kreatifitas keluarga, kecerdasan di rumah serta kegiatan bekerja dalam keluarga.

Dari hasil studi Bradley, Caldwell & Elardo (1975) dalam Daud (1986) menyimpulkan bahwa lingkungan fisik keluarga berhubungan erat dengan penampilan tes mental (*mental test performance*) pada tahun pertama kehidupan anak dan menjadi indikator penting serta berpengaruh kuat terhadap kemampuan kognitif anak. Menurut Crew (1976) terdapat empat aktivitas anak yang dibentuk oleh lingkungan keluarga yaitu: keterampilan berbahasa, keterampilan membedakan ruang, pemikiran praktis, melahirkan pemikiran baru. Keempat aktivitas tersebut berkorelasi dengan intelegensi anak.

Faktor lingkungan selanjutnya setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan masyarakat / lingkungan sosial. Sekolah sebagai suatu institusi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar formal mempunyai pengaruh dalam perkembangan dan prestasi anak. Lingkungan sekolah terdiri atas beberapa faktor yaitu: faktor guru/ pengajar , faktor materi atau bahan yang dipelajari, media pengajaran, karakteristik fisik sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran.

C. Dampak Kekerasan Pada Anak

Supartini (2004) menyebutkan bahwa dampak tindak kekerasan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Dampak langsung dari kejadian *Child Abuse* 5 % mengalami kematian, 25 % mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, luka bakar dan cacat menetap.
2. Terjadi kerusakan menetap pada susunan saraf yang dapat mengakibatkan retardasi mental, masalah belajar, buta, tuli, masalah perkembangan motorik dan gangguan menetap lainnya.
3. Gangguan pada perkembangan kejiwaan:
 - a. Kecerdasan. Terjadinya keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca dan motorik.
 - b. Emosi. Terjadi kesulitan belajar, sulit mengadakan hubungan dengan teman, kehilangan kepercayaan diri, phobia dan cemas.
 - c. Konsep diri. Anak merasa dirinya jelek, tidak dicintai, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktivitas dan mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri.
 - d. Agresif. Bentuk perilaku yang dihasilkan dari meniru perilaku yang pernah dialaminya.
 - e. Hubungan sosial. Anak sulit bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.
4. Gangguan akibat kekerasan seksual:
 - a. Trauma atau infeksi lokal seperti perineal, secret vagina, nyeri dan perdarahan anus.

- b. Gangguan emosi, misalnya kurang kemampuan berkonsentrasi, enuresis, perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, sering menyakiti diri sendiri dan sering mencoba bunuh diri.
- c. Tingkah laku dan pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan usianya.

D. Peran Perawat Komunitas pada Kasus Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah.

Pelayanan keperawatan komunitas ditujukan pada masyarakat dengan penekanan pada kelompok resiko tinggi, dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal melalui pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Sradley, Logan dan Dawkin dalam Sahar 2004). Anak sekolah merupakan salah satu kelompok resiko tinggi yang menjadi sasaran dalam keperawatan komunitas dan memerlukan perhatian terutama dalam menangani kasus perlakuan salah yang menjurus pada tindak kekerasan pada anak usia sekolah melalui 3 level prevensi.

Sesuai dengan lingkup level intervensi keperawatan komunitas peran perawat dilakukan mulai dari prevensi primer, sekunder dan peran pada prevensi tersier (Clark, 1999) menangani kasus perlakuan salah yang menjurus pada tindak kekerasan pada anak usia sekolah. Model konsep level prevensi ini juga digambarkan oleh Neuman dalam Anderson dan Mc Farlan (2003). Pada level prevensi primer perawat komunitas bekerja sama dengan guru, orang tua dan pihak terkait lainnya dalam menangani kasus perlakuan yang salah pada anak dan mengidentifikasi faktor resiko yang mempengaruhi timbulnya perlakuan yang salah yang menjurus pada tindak kekerasan terhadap anak. Pada level prevensi sekunder perawat komunitas diarahkan pada upaya mendeteksi dini

anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan mengikuti proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat dengan melibatkan guru, orang tua dan pihak terkait lainnya serta menemukan penyebab adanya gangguan belajar seperti karena perlakuan yang salah atau pola asuh yang diterima anak dari orang tua, guru dan lingkungan dimana anak berada. Selanjutnya pada tahap prevensi tersier perawat dapat melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam rehabilitasi anak yang mengalami gangguan belajar serta mencegah komplikasi yang lebih lanjut dalam meningkatkan fungsi-fungsi anak yang masih mampu dilaksanakan terutama yang disebabkan oleh kesalahan pola asuh yang menjurus tindak kekerasan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar anak.

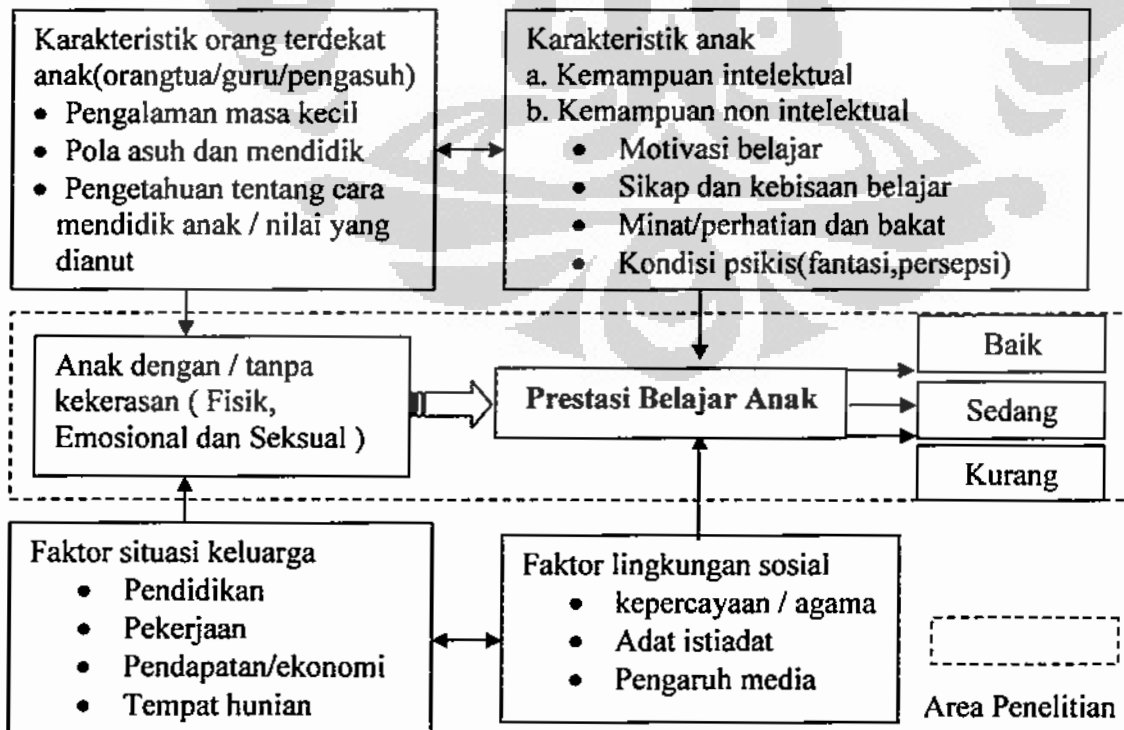
Aplikasi dari peran perawat komunitas dalam penanganan menangani kasus perlakuan salah yang menjurus pada tindak kekerasan pada anak usia sekolah diatas dilakukan melalui penerapan proses keperawatan dengan melakukan pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi efektifitas tindakan keperawatan dengan menempatkan klien sebagai *partner / mitra* kerja sejak awal serta dilakukan secara terus menerus (*continuity of care*) sebagai salah satu ciri keunikan keperawatan komunitas (Nies, 2001).

BAB III

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Kerangka Konsep

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa perlakuan salah pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor orang tua atau orang terdekat dengan anak dalam hal ini termasuk guru di sekolah, faktor anak dengan berbagai karakteristik dan kondisinya, dan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial budaya dimana anak selalu berinteraksi dalam mewujudkan prestasi belajarnya. Berikut secara skematis digambarkan kerangka konsep yang melandasi terjadinya resiko kekerasan pada anak.



Skema 3.1 Skema kerangka konsep yang melandasi faktor resiko terjadinya kekerasan dan yang mempengaruhi prestasi belajar anak.

Hubungan tindak..., Suyatno Hendro, FIK UI, 2006

Dari kerangka konsep umum diatas maka kerangka konsep penelitian dibatasi untuk melihat hubungan tindak kekerasan baik yang bersifat fisik, emosional dan seksual terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa tindak kekerasan berdampak pada prestasi belajar anak. Namun untuk Indonesia dampak ini belum dapat digeneralisasi sepenuhnya karena kondisi lingkungan sosial budaya yang sangat berbeda dengan tempat penelitian sebelumnya. Sejauh ini penelitian tentang tindak kekerasan baru dilakukan terhadap jenis kekerasan dan pengertian kekerasan yang dilandasi kondisi sosial budaya di 6 kota di Indonesia (Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, Kupang) dengan asumsi daerah tersebut mempunyai karakteristik yang sama dengan kota Depok. Berikut gambaran kerangka konsep penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu:



Skema 3.2. Skema kerangka konsep penelitian hubungan tindak kekerasan dengan prestasi belajar anak usia sekolah

B. Hipotesis

Adapun hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara tindak kekerasan fisik dengan prestasi belajar anak usia sekolah.
2. Ada hubungan antara tindak kekerasan emosional dengan prestasi belajar anak usia sekolah.
3. Ada hubungan antara tindak kekerasan seksual dengan prestasi belajar anak usia sekolah.
4. Ada hubungan antara tindak kekerasan dengan prestasi belajar anak usia sekolah

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel/Sub Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Tindak kekerasan pada anak	Segala bentuk perilaku seseorang terhadap anak yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh menjadi tidak nyaman seperti; tersinggung, sedih, takut, jengkel atau marah baik yang terungkap melalui kata atau tulisan.	Anak disuruh mengisi screening form tentang jenis-jenis tindak kekerasan yang pernah dialaminya.	- Tidak ada (Nilai 0) - Ringan (Nilai 1-8) - Sedang (Nilai 9-16) - Berat (Nilai ≥ 17)	Ordinal
	Kekerasan Fisik	Segala bentuk perilaku seseorang yang menyebabkan rasa sakit secara fisik yang terjadi pada anak seperti; dipukul, diikat, dijambak dll.	Anak disuruh mengisi screening form tentang jenis-jenis tindak kekerasan fisik yang pernah dialaminya.	- Tidak ada (Nilai 0) - Ringan (Nilai < Mean / Median) - Berat (Nilai \geq Mean / Median)	Ordinal

Kekerasan Emosional	Segala bentuk perilaku seseorang yang menyebabkan rasa tidak nyaman, takut, khawatir yang terjadi pada anak seperti; diomeli, dicaci, diusir dll.	Anak disuruh mengisi screening form tentang jenis-jenis tindak kekerasan emosional yang pernah dialaminya.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada (Nilai 0) - Ringan (Nilai < Mean / Median) - Berat (Nilai \geq Mean / Median) 	Ordinal
Kekerasan Seksual	Segala bentuk pemaksaan seseorang terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan seksual baik secara fisik maupun non fisik seperti dirayu, dicolek, dipeluk, diperkosa dll.	Anak disuruh mengisi screening form tentang jenis-jenis kekerasan seksual yang pernah dialaminya dalam satu tahun terakhir.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada (Nilai 0) - Ringan (Nilai < Mean / Median) - Berat (Nilai \geq Mean / Median) 	Ordinal
2 Prestasi Belajar	Nilai kumulatif optimal yang dicapai anak setelah melalui proses belajar yang diketahui melalui test / ujian sampai tahun terakhir	Mengklarifikasi prestasi anak dengan catatan nilai / raport anak pada guru yang bersangkutan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang (Nilai Q1) - Sedang (Nilai Q2) - Baik (Nilai Q3) 	Ordinal

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan metode *deskriptif correlational* melalui desain *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan pada sekelompok anak dalam waktu yang sama untuk mengidentifikasi ada tidaknya tindak kekerasan dan gangguan dalam prestasi belajar anak. Pemilihan metode ini didasari dengan pertimbangan bahwa sejauh ini belum ada data yang pasti tentang kelompok anak yang mengalami tindak kekerasan dan anak yang tidak mengalami tindak kekerasan. Sehingga pengumpulan data tentang tindak kekerasan yang dialami anak (variabel independen) dan gangguan dalam prestasi belajar anak (variabel dependen) tidak dapat dilakukan secara terpisah.

Alasan lain pemilihan metode ini adalah murah, mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama mengingat anak sebagai objek penelitian sulit dikontrol jika harus mengikuti proses penelitian yang lama. Selanjutnya secara etis tidak mungkin ditetapkan kelompok kasus (anak dengan tindak kekerasan) dengan kelompok kontrol (anak tanpa mengalami tindak kekerasan) untuk melihat perbedaan prestasi belajar yang dicapai. Namun demikian peneliti menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan hasil temuan tentang hubungan antara variabel independen (tindak kekerasan) dengan variabel dependen (prestasi belajar) tidak secara mutlak jika dibandingkan dengan metode lain seperti *case control study* dan *kohort study*.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak/ murid SD Negeri dan SD Muhammadiyah di wilayah kelurahan Kukusan dengan peserta / objek penelitian murid-

murid berumur 10 -12 tahun (kelas IV – VI) sebanyak 344 orang (192 laki-laki dan 152 perempuan) Pemilihan kelompok ini didasari pada asumsi bahwa anak dengan umur tersebut telah mampu membaca dengan baik dan dapat diberi tanggung jawab sehingga dapat dilibatkan dalam penelitian baik untuk mengisi kuesioner maupun wawancara jika diperlukan.

Sampel dalam penelitian melalui perhitungan dengan menggunakan rumus dari Lameshow (1997) adapun rumusan yang digunakan tersebut adalah :

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}{d^2}$$

Mengingat proporsi kejadian tindak kekerasan pada anak belum ada maka nilai proporsi (P) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,5 yang merupakan nilai proporsi tertinggi sehingga diharapkan dapat mewakili seluruh populasi, sedang taraf kepercayaan yang dipakai adalah 95 % atau dengan $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan rumus diatas dengan jarak penduga (d) = 10 % maka jumlah sampel yang menjadi responden adalah 97 orang, untuk menghindari kemungkinan adanya responden yang mengundurkan diri atau data yang tidak lengkap maka peneliti menambah sample sebesar 10 % sehingga total sample menjadi 110 orang responden.

Selanjutnya jumlah tersebut dibagi sesuai dengan proporsi jenis kelamin dan jumlah murid disetiap sekolah, sementara untuk pemilihan responden dipilih secara acak sederhana melalui urutan daftar absensi murid dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berumur 10 – 12 tahun atau kelas IV s/d kelas VI
2. Dapat membaca dengan lancar
3. Dapat menulis dan mendengar dengan jelas.

Sumber informasi lain atau responden dalam mengukur prestasi belajar dilakukan pada guru kelas IV s/d VI masing-masing sekolah sehingga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

1. Murid SD Kelas IV s/d VI
2. Guru kelas IV s/d VI masing-masing sekolah yang muridnya diteliti.

Adapun jumlah sampel dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Perhitungan sampel secara proporsional

No	Nama SD	Jumlah murid dan responden					
		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
		Jml	Responden	Jml	Responden	Jml	Responden
1	SDN Kukusan	89	28	77	25	43	14
2	SD Muhammadiyah	34	10	35	11	39	12
Jumlah Responden		38		36		36	

Selanjutnya responden dipilih secara acak sederhana dengan proporsi 50 % laki-laki dan 50 % perempuan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa proporsi jenis kelamin hampir sama antara laki-laki dan perempuan yang ada di Kelurahan Kukusan. Kecamatan Beji

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang ada di wilayah Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Depok Jawa Barat, pada bulan Desember 2005.

D. Etika Penelitian

Walaupun penelitian ini tidak menyebabkan trauma baik secara fisik maupun psikologis, pertimbangan etik tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Melalui

prinsip; responden berhak untuk ikut atau tidak ikut dalam kegiatan penelitian dan tidak dilakukan pemaksaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini akan memberikan dampak meningkatnya kesadaran orang tua / pengasuh dan guru terhadap pemahaman tindak kekerasan dan pola asuh sehingga dapat mengoptimalkan peran mereka dalam prestasi belajar anak, dengan demikian prinsip kemanfaatan penelitian ini dapat terpenuhi.

Mengingat tindak kekerasan pada anak dianggap merupakan privacy dari anak dan keluarga maka kerahasiaan responden tetap dijaga sejak awal penelitian sampai waktu yang tidak ditentukan. Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan kode pada responden yang hanya dapat dipahami oleh peneliti sendiri. Langkah selanjutnya adalah melakukan kontrak dengan responden melalui informed consent yang diawali dengan penjelasan dan tahapan-tahapan yang akan dilalui responden bersama peneliti. Mengingat anak tidak mungkin memberikan informed consent maka persetujuan penelitian dilakukan pada pihak sekolah terutama guru kelas.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang telah digunakan adalah:

1. Kuesioner Screening Form tentang tindak kekerasan.
2. Daftar nilai / raport yang menggambarkan prestasi belajar anak.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang telah dilakukan dalam pengumpulan data, terlebih dulu melakukan perizinan yang berlaku serta mengisi lembar persetujuan (Informed Consent) yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pengganti anak. Langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data tentang tindak tindak kekerasan terhadap anak. diambil pada anak yang terpilih sebagai sampel dengan mengisi screening form dalam bentuk kuesioner melalui pertanyaan dalam bentuk skala likert sebagaimana terlampir.
2. Pengumpulan data tentang prestasi belajar anak.

Pengumpulan data tentang prestasi belajar anak yang terpilih sebagai sampel dengan melihat data / daftar nilai yang dicapai anak melalui guru yang bersangkutan.

G. Proses analisis Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis dengan menggunakan komputer yang dimulai dari analisis univariat, dan bivariat dan multivariat. Adalah tahapan tersebut adalah:

1. Pengolahan data

a. Editing

Pada tahap ini dilakukan pengecekan isian kuesioner tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan serta kesesuaian kuesioner anak dan pengasuh sesuai dengan kode yang ditetapkan sebelumnya.

b. Coding

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah merubah data berbentuk hurup menjadi data berbentuk angka sehingga mempermudah pada saat analisis data dan mempercepat pada saat entry data. Pengkodean yang dilakukan adalah sebagi berikut: jenis kelamin ; laki-laki = 1, perempuan = 2 ; (Pediatric Screening Checklist/PSC) dan screening form dilakukan pengkodean ; tidak pernah = 0, sangat jarang = 1, kadang-kadang = 2 dan sering = 3 , pengkodean dilakukan

pada semua data yang selanjutnya disesuaikan dengan jumlah variasi jawaban dari responden sehingga mempermudah pengolahan dan analisis data melalui program komputer.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data (entry data) dari seluruh kuesioner yang terkumpul kedalam paket program komputer yang dalam hal ini menggunakan paket program SPSS 10. For Windows.

d. Cleaning

Proses akhir dalam pengolahan data adalah dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di entry untuk melihat ada tidaknya kesalahan terutama kesesuaian pengkodean yang telah ditetapkan dengan pengetikan melalui komputer.

2. Analisis data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk melihat kecenderungan data melalui penentuan proporsi (persentase) terhadap masing-masing variabel dan sub variabel yang telah dikategorisasikan dalam defenisi operasional. Adapun kategorisasi tersebut adalah:

1). Tindak Kekerasan ; ringan jika nilai isian anak = 1-8 , sedang jika nilai isian anak = 9-16 dan berat jika nilai isian anak ≥ 17 .

a). Kekerasan fisik; tidak ada kekerasan = nilai 0, ringan jika nilai isian $<$ mean / median dan berat jika isian \geq mean/median.

b). Kekerasan emosional; tidak ada kekerasan = nilai 0, ringan jika nilai isian $<$ mean / median dan berat jika isian \geq mean/median.

c). Kekerasan seksual; tidak ada kekerasan = nilai 0, ringan jika nilai isian $<$ mean / median dan berat jika isian \geq mean/median.

2). Prestasi belajar; Kurang (Nilai Q1), Sedang (Nilai Q2), Baik (Nilai Q3)

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis data univariat tentang kategorisasi variabel dan sub variabel diatas maka uji analisis bivariat yang digunakan adalah dengan menggunakan Chi Square. Adapun data yang diuji dalam penelitian adalah tindak kekerasan dengan prestasi belajar (kategori: tinggi, sedang, rendah), Selanjutnya juga dilakukan analisis jenis-jenis tindak kekerasan (sub variabel tindak kekerasan) dengan prestasi belajar (kategori: tinggi, sedang, rendah), dengan alfa 0,05 atau taraf kepercayaan 95 %.

c. Analisis Multivariat.

Analisis multivariat dilakukan untuk menentukan jenis-jenis tindak kekerasan yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Adapun jenis uji yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi logistik dimana beberapa variabel kategorik dihubungkan dengan satu variabel kategorik (Hastono, 2004). Karena adanya keterbatasan sampel dan data yang tidak memenuhi syarat untuk uji multivariat sehingga laporan penelitian ini tidak dilakukan uji multivariat. Salah satu syarat uji multivariat adalah untuk variabel dependen yang merupakan data kategorik harus dikotom atau mempunyai hanya 2 alternatif jawaban sedangkan pada penelitian ini variabel dependennya yaitu variabel prestasi terdiri atas 3 alternatif yaitu tingkat rendah, sedang dan tinggi.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan di paparkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada awal bulan Desember 2005. Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kelurahan Kukusan Depok Jawa Barat. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 344 orang dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Sampel diambil secara acak sederhana sebanyak 110 orang dengan proporsi 50 % laki-laki dan 50 % perempuan. Data dikumpulkan pada awal bulan desember 2005 dari 2 SD yaitu SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Beji Depok. Setelah data dikumpulkan dilakukan proses pengolahan data dan analisa data. Proses pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah seperti proses *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning*. Setelah diproses dengan menggunakan software *SPSS 13 for windows*, data tersebut dianalisa dan diinterpretasikan sehingga mempunyai makna. Analisis data berfungsi menyederhanakan dan meringkas sekumpulan data sehingga menjadi informasi yang bermakna dan berguna. Adapun proses analisa data dalam penelitian ini meliputi analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa multivariat tidak dapat dilakukan karena adanya beberapa keterbatasan yang akan peneliti jelaskan pada bagian selanjutnya.

A. Analisa Univariat.

Tujuan dari analisis ini adalah mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel

independen adalah variabel kekerasan yang terdiri atas sub variabel kekerasan fisik, kekerasan emosi dan kekerasan seksual, sedangkan variabel dependennya adalah prestasi belajar anak. Disamping itu juga analisa univariat ini juga untuk mengeksplorasi variabel yang dapat berguna dalam mendiagnosis asumsi statistik lanjut (terutama untuk jenis data numerik). Fungsi lainnya analisa univariat ini adalah mendeteksi adanya nilai ekstrim (nilai yang terlalu mencolok baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah) untuk dipertimbangkan keberadaannya dalam analisis selanjutnya. Peringkasan data dilakukan dalam bentuk ukuran-ukuran statistik (ukuran tengah dan variasi), tabel dan grafik. Ukuran tengah terdiri atas: mean, median dan modus. Ukuran variasi meliputi: range, interkuartil dan standar deviasi. Variabel penelitian ini di ukur dalam skala ordinal dan dalam bentuk data kategorik maka penyajian analisa data univariatnya berbentuk distribusi frekuensi atau proporsi. Berikut ini akan dipaparkan ukuran-ukuran tersebut pada variabel dan sub variabel dalam penelitian ini.

1. Tindak Kekerasan (Variabel Independen).

a. Kekerasan fisik (sub variabel).

Tabel. 5.1: Distribusi frekuensi tingkat kekerasan fisik pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005

		Frekuensi	Persentasi	Persentasi Kumulatif
Tingkatan :	Tidak ada	18	16,4	16,4
	Ringan	31	28,2	44,5
	Berat	61	55,5	100,0
	Total	110	100,0	

Distribusi tingkat kejadian tindak kekerasan fisik yang dialami responden beragam tingkatannya. Paling banyak responden mengalami kekerasan fisik

tingkat berat yaitu 61 orang dari 110 responden atau sebesar 55,5 %, sedangkan untuk tingkat ringan dan tidak pernah mengalami tindak kekerasan masing-masing sebesar 31 orang (28,2 %) dan 18 orang (16,4 %).

b. Kekerasan emosional (sub variabel)

Tabel. 5.2: Distribusi frekuensi tingkat kekerasan emosional pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005

		Frekuensi	Persentasi	Persentasi Kumulatif
Tingkatan :	Tidak ada	21	19,1	19,1
	Ringan	32	29,1	48,2
	Berat	57	51,8	100,0
	Total	110	100,0	

Distribusi tingkat kejadian tindak kekerasan emosional yang dialami responden beragam tingkatannya. Paling banyak responden mengalami kekerasan emosional tingkat berat yaitu 57 orang dari 110 responden atau sebesar 51,8 %, sedangkan untuk tingkat ringan dan tidak pernah mengalami tindak kekerasan emosional masing-masing sebesar 32 orang (29,1 %) dan 21 orang (19,1 %).

c. Kekerasan seksual (sub variabel)

Tabel. 5.3: Distribusi frekuensi tingkat kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005

		Frekuensi	Persentasi	Persentasi Kumulatif
Tingkatan :	Tidak ada	74	67,3	67,3
	Ringan	12	10,9	78,2
	Berat	24	21,8	100,0
	Total	110	100,0	

Distribusi tingkat kejadian tindak kekerasan seksual yang dialami responden beragam tingkatannya. Paling banyak responden tidak pernah mengalami

kekerasan seksual yaitu 74 orang dari 110 responden atau sebesar 67, %, sedangkan untuk tingkat ringan dan berat masing-masing sebesar 12 orang (10,9 %) dan 24 orang (21,8 %).

2. Prestasi belajar (variabel dependen)

Tabel. 5.4: Distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan tahun 2005

		Frekuensi	Persentasi	Persentasi Kumulatif
Tingkatan :	Rendah	28	25,5	25,5
	Sedang	58	52,7	78,2
	Tinggi	24	21,8	100,0
	Total	110	100,0	

Distribusi prestasi belajar responden beragam tingkatannya. Paling banyak responden berprestasi sedang yaitu 58 orang dari 110 responden atau sebesar 52,7 %, sedangkan untuk tingkatan rendah dan tinggi masing-masing sebesar 28 orang (25,5 %) dan 24 orang (21,8 %).

B. Analisa Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel penelitian dalam analisa univariat diatas maka dilanjutkan dengan analisa bivariat. Dalam analisa bivariat ini akan dianalisa hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisa bivariat dengan chi square bukan korelasi karena menghubungkan jenis data kategorik dengan kategorik bukan numerik dengan numerik. Berikut ini akan dipaparkan hubungan antar variabel/ sub variabel tindak kekerasan dengan variabel prestasi belajar.

1. Hubungan tindak kekerasan secara umum dengan prestasi belajar.

Tabel. 5.5: Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan secara umum dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok

Tingkat Kekerasan	Prestasi Belajar			Total	P Value	
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Kekerasan umum : Tidak Ada	N	0	7	5	12	0.012
	%	0	58,3	41,7	100,0	
Ringan	N	12	19	6	37	100,0
	%	32,4	51,4	16,2	100,0	
Sedang	N	14	20	13	47	100,0
	%	29,8	42,6	27,7	100,0	
Berat	N	2	12	0	14	100,0
	%	25,5	52,7	21,8	100,0	
Total	N	28	58	24	110	100,0
	%	25,5	52,7	21,8	100,0	

Hasil analisis hubungan antara tindak kekerasan secara umum dengan prestasi belajar diperoleh bahwa ada sebanyak 14 anak dari 47 anak (29,8 %) yang mengalami tindak kekerasan secara umum tingkat berat dengan prestasi belajar rendah. Sedangkan diantara anak yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan secara umum ada 5 anak dari 12 anak (41,7 %) mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012$ berarti $p < \alpha = 0,05$, H_0 di tolak maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tindak kekerasan secara umum dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah kukusan Depok.

2. Hubungan tindak kekerasan fisik dengan prestasi belajar

Tabel. 5.6: Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan fisik dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok.

Tingkat Kekerasan	Prestasi Belajar			Total	P Value	
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Kekerasan Fisik : Tidak Ada	N	0	12	6	18	0.026
	%	0	66,7	33,3	100,0	
Ringan	N	12	14	5	31	100,0
	%	38,7	45,2	16,1	100,0	
Berat	N	16	32	13	61	100,0
	%	26,2	52,5	21,3	100,0	
Total	N	28	58	24	110	100,0
	%	25,5	52,7	21,8	100,0	

Hasil analisis hubungan antara tindak kekerasan fisik dengan prestasi belajar diperoleh bahwa ada sebanyak 16 anak dari 61 anak (26,2 %) yang mengalami tindak kekerasan fisik tingkat berat dengan prestasi belajar rendah. Sedangkan diantara anak yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan fisik ada 6 anak dari 18 anak (33,3 %) mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,026$ berarti $p < \alpha = 0,05$, H_0 di tolak maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tindak kekerasan fisik dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah kukusan Depok

3. Hubungan tindak kekerasan emosional dengan prestasi belajar.

Tabel. 5.7: Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan emosional dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok

Tingkat Kekerasan	Prestasi Belajar			Total	P Value	
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Kekerasan Emosional : Tidak Ada	N	0	13	8	21	0,002
	%	0	61,9	38,1	100,0	
Ringan	N	14	15	3	32	100,0
	%	43,8	46,9	9,4	100,0	
Berat	N	14	30	13	57	100,0
	%	24,6	52,6	22,8	100,0	
Total		28	58	24	110	100,0
	%	25,5	52,7	21,8	100,0	

Hasil analisis hubungan antara tindak kekerasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh bahwa ada sebanyak 14 anak dari 57 anak (24,6 %) yang mengalami tindak kekerasan emosional tingkat berat dengan prestasi belajar rendah. Sedangkan diantara anak yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan emosional ada 8 anak dari 21 anak (38,1 %) mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ berarti $p < \alpha = 0,05$, H_0 di tolak maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tindak kekerasan emosional dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah kukusan Depok

4. Hubungan tindak kekerasan seksual dengan prestasi belajar.

Tabel. 5.8: Distribusi responden menurut tingkat tindak kekerasan seksual dan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan Depok

Tingkat Kekerasan	Prestasi Belajar			Total	P Value	
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Kekerasan seksual : Tidak Ada	N	14	41	19	74	0.001
	%	18,9	55,4	25,7	100,0	
Ringan	N	1	6	5	12	100,0
	%	8,3	50,0	41,7	100,0	
Berat	N	13	11	0	24	100,0
	%	54,2	45,8	0	100,0	
Total		28	58	24	110	100,0
	%	25,5	52,7	21,8	100,0	

Hasil analisis hubungan antara tindak kekerasan seksual dengan prestasi belajar diperoleh bahwa ada sebanyak 13 anak dari 24 anak (54,2 %) yang mengalami tindak kekerasan seksual tingkat berat dengan prestasi belajar rendah. Sedangkan diantara anak yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan seksual ada 19 anak dari 74 anak (54,7 %) mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti $p < \alpha = 0,05$, H_0 di tolak maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tindak kekerasan seksual dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah kukusan Depok

BAB VI

PEMBAHASAN

Setelah di kemukakan hasil penelitian yang meliputi karakteristik semua variable dalam penelitian ini pada bagian sebelumnya maka dalam bab ini akan dibahas masing-masing karakteristik variabel tersebut terkait dengan tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya dibandingkan dengan teori yang mendukung. Pembahasan meliputi hubungan tindak kekerasan yang meliputi beberapa sub variabel tindak kekerasan dengan prestasi belajar anak usia sekolah.

A. Interpretasi dan diskusi hasil.

1. Hubungan tindak kekerasan fisik pada anak dengan prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tindak kekerasan fisik pada anak dengan prestasi belajar anak. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak beban perilaku kekerasan fisik yang dialami anak maka makin rendah tingkat prestasi yang dialami anak. Hal ini tergambar dari 28 anak yang berprestasi rendah ternyata ada 16 orang anak atau 57,14 % mengalami perlakuan tindak kekerasan fisik yang tergolong berat. Sedangkan dari 18 orang anak yang tidak pernah mengalami kekerasan fisik ternyata memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 6 orang atau 33,3 %. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern (anak) dan faktor ekstern

(lingkungan : keluarga, sekolah dan masyarakat). Faktor intern (karakteristik anak) yaitu karakteristik psikologis anak yang terdiri dari kemampuan intelektual (intelegensi) dan kemampuan non intelektual seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, perhatian, minat dan bakat serta kondisi psikis anak. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar anak. Jelaslah bahwa ternyata faktor lingkungan sekitar anak (ektern) yang dalam hal ini adalah lingkungan yang tidak mendukung yaitu perlakuan kekerasan fisik pada anak dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar anak.

2. Hubungan tindak kekerasan emosional pada anak dengan prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang juga telah dikemukakan pada bab sebelumnya menunjukkan ada hubungan bermakna antara tindak kekerasan emosional pada anak dengan prestasi belajar anak. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak beban perilaku kekerasan emosional yang dialami anak maka makin rendah tingkat prestasi yang dialami anak. Hal ini tergambar dari 28 anak yang berprestasi rendah ternyata ada 14 orang anak atau 50 % mengalami perlakuan tindak kekerasan emosional yang tergolong berat. Sedangkan dari 21 orang anak yang tidak pernah mengalami kekerasan ternyata memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 8 orang atau 38,1 %. Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986) juga mengemukakan bahwa lingkungan menentukan hakekat anak, dan lingkungan memberi kemungkinan besar bagi perkembangan anak atau disebut *physis deterministis*. Lingkungan yang baik merupakan faktor yang amat penting bagi pertumbuhan jasmani, rohani dan prestasi anak. Jadi jelaslah bahwa faktor

lingkungan sekitar anak (ekstern) yang dalam hal ini adalah lingkungan yang tidak mendukung seperti perlakuan kekerasan emosional pada anak dapat mempengaruhi motivasi belajar anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar anak

3. Hubungan tindak kekerasan seksual pada anak dengan prestasi belajar anak

Adanya hubungan yang bermakna antara tindak kekerasan seksual pada anak dengan prestasi belajar anak juga di telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak beban perilaku kekerasan seksual yang dialami anak maka makin rendah tingkat prestasi yang dialami anak. Hal ini tergambar dari 28 anak yang berprestasi rendah ternyata ada 13 orang anak atau 46,43 % mengalami perlakuan tindak kekerasan seksual yang tergolong berat. Sedangkan ada 19 orang anak atau 79,16 % dari 24 orang anak yang berprestasi belajar tinggi ternyata tidak pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual. Sedangkan Bradley, Caldwell & Elardo (1975) dalam Daud (1986) menyimpulkan bahwa lingkungan fisik keluarga berhubungan erat dengan penampilan tes mental (*mental test performance*) pada tahun pertama kehidupan anak dan menjadi indikator penting serta berpengaruh kuat terhadap kemampuan kognitif anak. Dengan demikian perlakuan kekerasan seksual merupakan salah satu gangguan yang dialami anak dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kemampuan kognitif anak.

4. Hubungan tindak kekerasan secara umum pada anak dengan prestasi belajar anak

Berdasarkan interpretasi yang dikemukakan diatas terdapat hubungan antara tindak kekerasan baik fisik, emosional dan seksual terhadap prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dari 110 orang anak terdapat anak yang mengalami tindak kekerasan fisik tingkat berat 61 anak (55,5 %), kekerasan emosional berat 57 anak (51,8 %) dan kekerasan seksual berat 24 anak (21,8 %) memiliki prestasi belajar yang rendah masing-masing 16 anak (26,2 %), 14 anak (24,6 %) dan 13 anak (54,2 %). Walaupun terlihat jelas adanya hubungan antara perlakuan kekerasan dengan prestasi belajar anak, namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Kondisi tersebut mungkin disebabkan oleh faktor intelegensi anak atau faktor-faktor lain baik dari diri anak maupun faktor lain di luar anak. Menurut Sumadi Suryabrata dalam Daud (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern (anak) dan faktor ekstern (lingkungan : keluarga, sekolah dan masyarakat). Faktor intern (karakteristik anak) yaitu karakteristik psikologis anak yang terdiri dari kemampuan intelektual (intelegensi) dan kemampuan non intelektual seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, perhatian, minat dan bakat serta kondisi psikis anak. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar anak. Jadi jelaslah bahwa perlakuan tidak kekerasan apapun bentuknya merupakan salah satu gangguan yang dialami anak dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kemampuan kognitif anak.

B. Keterbatasan penelitian

Selama kegiatan proses penelitian ini berlangsung peneliti menemukan beberapa keterbatasan ditinjau dari:

1. Rancangan : rancangan penelitian ini menggunakan metode cross sectional yang mempunyai kelemahan yaitu tidak secara mutlak menyatakan kekuatan hubungan yang ditemukan jika dibandingkan dengan dengan metode case control atau kohor study.
2. Populasi dan sampel: populasi penelitian ini hanya terbatas pada anak SD di satu wilayah yaitu kelurahan Kukusan, dengan jumlah sampel yang terbatas sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada satu wilayah tersebut saja
3. Instrumen : instrumen penelitian ini dibuat sendiri sehingga kemungkinan responden sulit memahami bahasa yang digunakan peneliti.
4. Data: Data yang di kumpulkan melalui kuisisioner bersifat subjektif dari pengalaman yang dirasakan sehingga kemungkinan bias dapat terjadi tergantung dari kejujuran responden dalam memberikan jawaban.
5. Proses analisis. Karena keterbatasan dari sebagian masalah tersebut diatas dan beberapa faktor lain sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat. Sebagaimana kita ketahui bahwa analisi multivariat ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh bagi variabel dependen. Tidak dilakukannya analisis multivariat tersebut menyebabkan tidak tercapainya salah satu tujuan penelitian ini yaitu: mengidentifikasi jenis-jenis tindak kekerasan pada anak yang paling berpengaruh pada prestasi belajar anak usia sekolah.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data dikumpulkan dianalisa dan di interpretasikan pada bab terdahulu maka dapat peneliti simpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kekerasan secara umum mempengaruhi / ada hubungan dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan.
2. Kekerasan fisik mempengaruhi / ada hubungan dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan.
3. Kekerasan emosional mempengaruhi / ada hubungan dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan.
4. Kekerasan seksual mempengaruhi / ada hubungan dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan.

B. Saran.

Setelah mengetahui bahwa ada pengaruh atau hubungan antara perilaku tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Negeri Kukusan dan SD Muhammadiyah Kukusan maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bidang Pelayanan; Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menetapkan konsep pola asuh dalam memberikan pelayanan untuk mencegah meningkatnya kasus tindak kekerasan pada anak.

2. Bidang Keilmuan; Penemuan penelitian ini dapat memperkuat bukti ilmiah bahwa tindak kekerasan pada anak dapat mempengaruhi prestasi belajar anak usia sekolah. Data hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya.
3. Pembuat Kebijakan, dalam hal ini institusi terkait yaitu Depdiknas dan institusi pendidikan yang terkait secara langsung semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan tentang perlunya suatu kebijakan untuk pemantauan prestasi belajar anak usia sekolah secara berkesinambungan.
4. Masyarakat; Data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mensosialisasikan pengertian dan jenis tindak kekerasan sehingga diperoleh metode yang tepat dalam mendidik anak bagi orang tua, calon orang tua dan guru dalam mengoptimalkan prestasi belajar peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Atkinson, et al. (2002). *Attribution, affec, and behaviorin abus-risk mother: a laboratory study*. Australia. Griffith University.
- Burn, N E & Susan, K G. (1993). *The practice of nursing research. Conduct, critique and utilization 2nd*. CD Philadelphia: W.B Saunders Company.
- Denov, M.S. (2002). *To a safer place? Victims of sexual abuse by females and their disclosures to profesionalis*. Canada. University of Ottawa.
- Depkes RI (1999). *Metodologi penelitian kesehatan: Penuntun latihan metode penelitian*. Jakarta.
- _____, (2000). *Panduan tatalaksana kasus penganiayaan dan penelantaran anak*. Jakarta: UNICEF. Jakarta.
- _____, (2001). *Pedoman upaya kesehatan jiwa anak sekolah ditingkat sekolah dasar / madrasah ibtida'iyah*. Jakarta.
- Friedman. (1998). *Family nursing research: theory and practice*. Fourth edition. USA. Applenton & Lange.
- Gayatri, D. et al.(2005). *Panduan bimbingan dan pelaksanaan riset M.A. Riset Keperawatan*. Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia
- Gillies. (1999). *Nursing manajement: A system approach*. (Sukmana, Penerjemah). Philadelphia: W.B. Saunders Company. (Sumber asli diterbitkan 1989).
- Kepolisian Negara RI (2005). *Tindak kekerasan pada anak dan wanita*. Diambil pada tanggal 20 November 2005 dari <http://www.polisi.go.id/0204/kekerasan/index.html>
- Lai, et al. (2002). *Psychological corelates of physical abuse in Hongkong Chinese adolescent*. Hongkong. Chinese University.
- Lamesshow, S. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Leventhal (2003). *Child abuse & neglect, The International Journal*. USA. Pergamon.
- Myrna. (2005). *Saat anak berhenti tersenyum*. Diambil tanggal 19 November 2005 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/15/1001.htm>

- Nies, M. A. et al. (2001). *Community nursing, promotion the health of populations*. USA Third edition. W.B Saunders Company.
- Putra, H. S. A. (1999). *A focused study on child abuse in six selected propinces in Indonesia*. Yogyakarta. Indonesia. UNICEF.
- Sagala, S. (2002) *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung. CV. Alfabeta
- Soetiningsih, Dr. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta. EGC.
- Sutanto, P. H. (2004). *Analisa data*. Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Tampubolon, L. H. et al. (2003). *Pengkajian mengenai kekerasan terhadap anak di kabupaten Sikka dan Ende, NTT*. Jakarta: UNICEF. Jakarta.
- US Dept of Health and Human Services. (2005). *Child abuse & child sexual abuse, substantiated*. Diambil pada 21 September 2005 dari [http : // nccanch. acf. hhs. gov / index. cfm](http://nccanch.acf.hhs.gov/index.cfm)
- Yupi, S. (2004). *Penanganan child abuse dan neglect di masyarakat*. Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.

Perihal : **Permohonan menjadi calon responden.**

Kepada Yth,

Bapak/ Ibu guru/orang tua dari calon responden

Di

Tempat

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa/i Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia :

1. Nama : Suyatno Hendro

NPM. : 1304200611

2. Nama : Mochamad Desky

NPM : 1304200441

Pembimbing : Elfi Syahreni, SKp. PgDipl.

Judul Penelitian : Hubungan tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD dan MI di kelurahan Kukusan Depok Jawa Barat.

Tujuan penelitian : Mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan yang terjadi pada anak dengan pencapaian prestasi belajar anak usia sekolah di SD dan MI di wilayah Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat

Berkenaan dengan perihal di atas, kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin kepada anak/anak didiknya untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan kami lakukan dengan menandatangani lembar persetujuan yang ada.

Demikian surat ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama bapak/ ibu kami ucapkan terima kasih.

Depok, Desember 2005

Peneliti

(Suyatno Hendro)

(Mochamad Desky)

Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden

Penelitian ini akan dilakukan oleh **Suyatno Hendro** dan **Mochamad Desky**, mahasiswa program ekstensi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tindak kekerasan dengan prestasi belajar anak usia sekolah. Seluruh responden (anak) akan di berikan kuesioner tentang tindak kekerasan yang mungkin dialami anak dengan memberikan tanda checklist (√) pada form yang disediakan. Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak yang membutuhkan dengan tetap menjaga kerahasiaan *privacy* responden.

Sebagai responden berhak:

- Mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian
- Membaca dan mengomentari kuesioner yang disediakan
- Mengundurkan diri dari kesediaan menjadi responden
- Informasi yang diberikan tidak akan digunakan jika tidak ada izin dari responden
- Terjaminnya kerahasiaan identitas responden yang telah diberikan pengkodean dan hanya diketahui oleh peneliti sendiri.

Setelah membaca penjelasan dari peneliti, maka saya bersedia mengizinkan anak saya /anak didik saya untuk diikutsertakan dalam penelitian dengan mengisi kuesioner yang disediakan. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya tanpa unsur paksaan dari pihak manapun

Yang membuat pernyataan

(Guru/Pengasuh/Orangtua)

SCREENING FORM ANAK

Kode Anak*)

Jenis Kelamin :
 Kelas / Umur :
 Orang terdekat anak : 1.....
 2.....
 3.....

Petunjuk pengisian:

- Berilah tanda checklist (V) pada kolom **tidak pernah** jika kamu tidak pernah sekalipun mengalami jenis hukuman yang tertera dalam formulir
- Berilah tanda checklist (V) pada kolom **sangat jarang** jika kamu pernah mengalami jenis hukuman yang tertera dalam formulir walau hanya sekali
- Berilah tanda checklist (V) pada kolom **kadang-kadang** jika kamu mengalami jenis hukuman yang tertera dalam formulir lebih dari satu kali dalam setahun
- Berilah tanda checklist (V) pada kolom **sering** jika kamu mengalami jenis hukuman yang tertera dalam formulir lebih dari satu kali dalam sebulan.
- Tulis pada bagaian titik-titik, pengalaman lain yang pernah kamu alami selain yang tercantum dalam kuesioner ini yang pernah kau rasakan dari siapapun juga.

1. Pengalaman Kekerasan Fisik yang pernah dialami sampai sekarang.

No	Jenis Pengalaman	Tidak Pernah	Sangat Jarang	Kadang-kadang	Sering	Pelaku
1	Ditempeleng					
2	Dicekik					
3	Diikat dg tali					
4	Digebuk					
5	Dibanting					
6	Dibenturkan					
7	Disundut rokok					
8	Dihukum berdiri sebelah kaki					
9	Dihukum lari keliling lapangan					
10	Dilempari barang					
11	Dilukai dengan benda tajam					
12	Dipukul dengan lidi / kayu					
13	Dicubit sambil marah					
14	Dikurung di WC					
15	Dipukul dengan ikat pinggang					
16					
17					
18					
19					
20					

*) Kode Anak diisi oleh Peneliti

2. Pengalaman Kekerasan Emosional yang pernah dialami sampai sekarang

No	Jenis Pengalaman	Tidak Pernah	Sangat Jarang	Kadang-kadang	Sering	Pelaku
1	Dikurung di kamar					
2	Diancam dengan senjata					
3	Diludahi					
4	Dicaci maki dengan kata "bodoh"					
5	Disuruh menulis berulang-ulang					
6	Disuruh hormat bendera					
7	Diancam tidak dapat makan					
8	Diancam tidak lulus					
9	Dicaci dg kata "anak kurang ajar"					
10	Diancam kurung di WC					
11	Dibandingkan dg anak lain yg pintar					
12	Dicaci dg kata "anak nakal"					
13	Dicaci dg kata "anak tak tahu diuntung"					
14	Dibentak jika menyuruh					
15	Dicaci dg kata "anak jelek"					
16	Diejek dg kata "anak cengeng"					
17					
18					
19					
20					
21					

3. Pengalaman Kekerasan Seksual yang pernah dialami sampai sekarang

No	Jenis Pengalaman	Tidak Pernah	Sangat Jarang	Kadang-kadang	Sering	Pelaku
1	Dirayu / digoda					
2	Dicolek					
3	Diperkosa					
4	Dipaksa onani					
5	Disuruh memegang penis					
6	Diajak nonton film porno					
7	Diajak melihat gambar porno					
8					
9					
10					
11					
12					

*) Kode Anak diisi oleh peneliti



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 2568 /PT02.H5.FIK/II/2005
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

5 Desember 2005

Yth. Kepala
SD Negeri 01 Kukusan
Di
Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

No	Nama mahasiswa	NPM
1	Suyatno Hendro	1304200611
2	Mochamad Desky	1304200441

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Tindak Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di SD Kelurahan Kukusan Depok Jawa Barat".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di SD Negeri 01 Kukusan Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

pelaksana Harian Dekan,



Tembusan Yth. :

1. Dekan FIK-UI (sebagai laporan)
2. Ka.Dinas Pendidikan Kota Depok Jabar
3. Wakil Dekan Bid Akademik FIK-UI
4. Manajer Dikmahalun FIK-UI
5. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
6. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI